

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Perilaku

2.1.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku dapat dipahami sebagai keseluruhan manifestasi kehidupan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini mencakup berbagai bentuk perilaku, baik yang terlihat secara fisik maupun yang tidak terlihat, serta yang dirasakan dan yang tidak dirasakan oleh individu tersebut (Okviana, 2015). Dalam konteks ini, perilaku bukan hanya sekadar tindakan yang dilakukan, tetapi juga mencerminkan proses internal yang kompleks. Perilaku merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dialami individu dan interaksi mereka dengan lingkungan, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku adalah cerminan dari bagaimana individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya.

Perilaku dapat dipahami sebagai respons atau reaksi individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Rangsangan ini bisa berupa situasi sosial, emosi, atau bahkan kondisi fisik yang memengaruhi cara individu bertindak. Menurut Wawan (2011), perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dan memiliki frekuensi, durasi, serta tujuan tertentu, baik yang disadari maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh proses internal yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan motivasi individu. Dengan demikian, perilaku

merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, termasuk lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi.

(Skinner dalam Notoatmojo, 2011) menyatakan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan eksternal. Konsep ini dikenal sebagai teori "S-O-R" atau "Stimulus-Organisme-Respons", yang menekankan pentingnya peran individu (organisme) dalam memproses rangsangan yang diterima. Respons dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. *Respons Respondent* atau Reflektif: Ini adalah respons yang dihasilkan oleh rangsangan tertentu, yang biasanya bersifat relatif tetap dan dikenal juga sebagai *eliciting stimuli*. Contohnya, seseorang akan tertawa ketika mendengar kabar gembira atau lucu, merasa sedih saat mendengar berita buruk, atau minum ketika merasa haus. Respons ini sering kali bersifat otomatis dan tidak memerlukan pemikiran yang mendalam.
2. *Respons Operan*: Respons ini muncul dan berkembang sebagai akibat dari rangsangan lain yang berupa penguatan. Rangsangan yang memperkuat perilaku ini disebut *reinforcing stimuli*. Misalnya, seorang petugas kesehatan mungkin melakukan tugasnya dengan baik karena gaji yang diterima cukup, dan kinerja yang baik tersebut menjadi stimulus untuk mendapatkan promosi jabatan. Dalam hal ini, perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan langsung, tetapi juga oleh konsekuensi yang diharapkan dari tindakan tersebut.

2.1.1.2 Jenis Perilaku

Menurut Sigmund Freud (1949), perilaku manusia dipengaruhi oleh dinamika antara kesadaran dan ketidaksadaran yang terbentuk dari pengalaman masa lalu serta dorongan bawah sadar, beberapa jenis perilaku diantaranya:

1. Perilaku Sadar Definisi

Perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh, di mana individu menyadari tindakan yang diambil dan konsekuensinya.

2. Perilaku Tak Sadar Definisi

Perilaku yang dilakukan tanpa kesadaran penuh, di mana individu mungkin tidak menyadari tindakan yang diambil atau dampaknya.

3. Perilaku Agresif Definisi

Tindakan yang merugikan orang lain atau diri sendiri, sering kali sebagai respons terhadap frustrasi atau ancaman.

4. Perilaku Seksual Definisi

Tindakan yang berkaitan dengan dorongan seksual, yang menurut Freud, merupakan bagian penting dari motivasi manusia.

5. Perilaku Maladaptif Definisi

Perilaku yang tidak membantu individu dalam beradaptasi dan sering kali mengarah pada masalah psikologis

6. Perilaku Adaptif Definisi

Perilaku yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru.

2.1.1.3 Pengertian Agresi Verbal

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Berdasarkan definisi ini, agresi mencakup empat komponen utama, yaitu: tujuan dari perilaku agresi, individu yang melakukan agresi, individu yang menjadi sasaran agresi, serta ketidakinginan orang yang menjadi sasaran terhadap agresi tersebut. Agresi dapat terwujud dalam bentuk fisik maupun verbal. Infante dan Wigley (Shella Caturia D,dkk,2022) mengartikan agresi verbal sebagai suatu tindakan yang menyebabkan rasa sakit psikologis pada orang lain melalui penyerangan terhadap konsep diri mereka dan penempatan mereka dalam situasi yang menekan.

Sementara itu, Buss dan Perry(Shella Caturia D,dkk,2022) mendeskripsikan agresi verbal sebagai suatu tingkah laku yang bertujuan memberikan rasa sakit, ancaman, atau membahayakan orang lain secara verbal, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, seperti mencaci, mengabaikan komunikasi, atau menuduh tanpa bukti yang jelas. Dampak terburuk yang ditimbulkan oleh perilaku agresi verbal adalah perubahan konsep diri orang yang menjadi sasaran menjadi negatif, yang dapat berujung pada depresi berat hingga keinginan untuk melakukan bunuh diri. Mengenai agresi, Bandura berpendapat bahwa perilaku agresi sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Penguatan yang diperoleh seseorang melalui perilaku agresi yang ditunjukkan saat ini dapat berpotensi menurunkan atau bahkan meningkatkan penggunaan perilaku agresif di masa yang akan datang.

2.1.1.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Verbal

Secara umum, Baron dan Byrne (2005) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresi verbal, yang terbagi dalam tiga kategori utama:

1. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, termasuk karakteristik dan kepribadian yang dapat memicu terjadinya agresi verbal. Beberapa faktor internal yang dimaksud antara lain: pertama, pola perilaku, di mana individu yang cenderung mudah marah atau frustrasi lebih rentan menunjukkan agresi verbal. Kedua, tingkat narsisme, di mana individu dengan kepribadian narsistik memiliki ego yang tinggi, sehingga ketika merasa egonya terancam, mereka cenderung merespons dengan perilaku agresif. Ketiga, perbedaan gender, yang menunjukkan bahwa tingkat agresi verbal antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda.
2. Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial seseorang, termasuk interaksi dengan orang lain dan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi agresi verbal antara lain: pertama, rasa frustrasi, yaitu perasaan ketidaknyamanan yang muncul akibat pengalaman negatif ketika seseorang terhambat dalam mencapai tujuannya. Kedua, provokasi verbal, yang bisa memicu reaksi emosional dan memunculkan agresi verbal. Ketiga, pengaruh media sosial, di mana tayangan yang mengandung tema kekerasan, baik fisik maupun verbal, dapat mendorong seseorang untuk meniru perilaku tersebut.

3. Faktor situasional berhubungan dengan kondisi atau situasi tertentu yang dapat memicu munculnya agresi verbal. Beberapa contoh faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku ini antara lain adalah suhu udara yang panas atau konsumsi alkohol, yang dapat mempengaruhi suasana hati dan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif.

2.1.1.5 Jenis - jenis Perilaku Agresi Verbal

Buss (1992) mengelompokkan perilaku agresi verbal ke dalam empat jenis, di antaranya:

1. Agresi verbal aktif langsung, merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan orang lain yang menjadi sasaran, misalnya meremehkan, mencaci, memarahi, berkata kotor.
2. Agresi verbal pasif langsung, merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan orang lain yang menjadi sasaran namun tidak ada kontak verbal secara langsung, misalnya menolak bicara, bungkam.
3. Agresi verbal aktif tidak langsung, merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan tanpa melalui kontak langsung dengan orang lain yang ditargetkan, misalnya memperluas fitnah atau berita bohong, menghasut, mengadu domba.
4. Agresi verbal pasif tidak langsung, merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan tanpa berhadapan langsung dengan orang lain yang menjadi

sasaran dan otomatis tidak ada kontak verbal secara langsung, misalnya tidak memberi dukungan Jadi, secara garis besar perilaku agresi verbal terdiri atas dua jenis yaitu agresi verbal aktif dan pasif dengan masing-masing memiliki perlakuan langsung dan tidak langsung Jadi, secara garis besar perilaku agresi verbal terdiri atas dua jenis yaitu agresi verbal aktif dan pasif dengan masing-masing memiliki perlakuan langsung dan tidak langsung.

2.1.1.6 Aspek-aspek Perilaku Agresi Verbal

Menurut Infante dan Wigley (1986) , aspek agresi verbal dapat dijelaskan melalui beberapa tipe, di antaranya:

1. *Character attacks* atau menyerang karakter, yaitu ketika seseorang dengan sengaja mengganggu atau menyinggung karakter orang lain secara lisan atau tulisan
2. *Competence attacks* atau menyerang kompetensi, yaitu memandang rendah atau cenderung meremehkan kemampuan orang lain
3. *Insults* atau menghina, yaitu kesengajaan yang dilakukan seseorang untuk mengejek atau mencemooh kelemahan yang dimiliki oleh orang lain
4. *Maledictions* atau mengutuk, yaitu mengeluarkan sumpah serapah atau mengharapkan hal buruk menimpa orang lain yang disampaikan melalui perkataan atau tulisan
5. *Teasing* atau menggoda, yaitu perilaku memunculkan kalimat sindiran yang ditujukan untuk menyakiti orang lain

6. *Redicule* atau ejekan, yaitu ketika seseorang dengan sengaja menertawakan kesalahan atau kelemahan yang dimiliki oleh orang lain misalnya dengan membuat lelucon yang berisi ejekan

7. *Profanity* atau berkata kasar, yaitu ketika seseorang mengeluarkan perkataan kotor atau perkataan tidak sopan yang ditujukan kepada orang lain

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku agresi verbal memiliki 7 aspek di antaranya, character attacks, competence attacks, insults, maledictions, teasing, redicule, dan profanity.

2.2 Tinjauan Tentang Anak

2.2.1 Pengertian tentang Anak

Anak adalah istilah yang digunakan untuk mengacu kepada individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan mereka, biasanya dari saat kelahiran hingga mencapai usia tertentu yang secara hukum atau budaya ditentukan sebagai batas transisi menjadi dewasa. Pengertian anak ini melibatkan banyak aspek, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan kultural.

Secara umum, anak-anak adalah individu yang belum mencapai usia dewasa dan masih dalam tahap perkembangan. Pengertian ini cenderung bervariasi dari satu budaya atau hukum ke budaya atau hukum lainnya. Usia yang dianggap sebagai masa anak-anak bisa berbeda-beda di berbagai negara dan budaya. Misalnya, dalam beberapa budaya, seseorang dianggap dewasa saat mencapai usia 18 tahun, sementara di tempat lain, itu bisa lebih awal atau lebih lambat.

Penting untuk dicatat bahwa definisi anak tidak hanya berdasarkan usia fisik, tetapi juga melibatkan kematangan fisik, emosional, dan kognitif. Pada

tingkat kesehatan dan perkembangan, definisi anak sering kali berfokus pada tahap perkembangan khusus, seperti bayi, anak prasekolah, anak sekolah, remaja, dan seterusnya.

Jean Piaget juga mendefinisikan anak sebagai individu yang sedang berada dalam proses pembelajaran aktif dan konstruktif. Menurut Piaget, anak-anak tidak hanya menerima informasi dari lingkungan mereka, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan tersebut untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Dalam pandangannya, anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif, yang dimulai dari tahap sensorimotor (0-2 tahun), di mana mereka belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik, hingga tahap formal operasional (12 tahun ke atas), di mana mereka mulai berpikir secara abstrak dan logis. Proses ini menunjukkan bahwa anak-anak adalah pembelajar yang aktif, yang terus-menerus mengembangkan cara mereka memahami dunia. Piaget juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan anak. Ia berargumen bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menantang dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat menguji ide-ide mereka, mendapatkan umpan balik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dengan demikian, dalam pandangan Piaget, anak bukan hanya sekadar individu yang sedang tumbuh, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran yang membentuk cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Anak sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan psikoseksual. Menurut Freud, anak-anak melalui serangkaian tahap, mulai dari

tahap oral hingga tahap genital, di mana setiap tahap memiliki fokus dan tantangan tertentu. Dalam pandangannya, pengalaman dan konflik yang dialami anak selama tahap-tahap ini dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka di masa dewasa, Freud, S. (1965). Anak adalah individu yang memiliki potensi besar untuk belajar dan berkembang secara mandiri, sangat penting lingkungan yang mendukung dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam pandangannya, anak-anak belajar terbaik ketika mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka Montessori, M. (1989).

Anak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang berada dalam fase awal pertumbuhan dan perkembangan, dimulai dari kelahiran hingga mencapai usia tertentu yang ditetapkan oleh hukum atau budaya sebagai batas transisi menuju kedewasaan. Definisi anak mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan kultural, yang dapat bervariasi di antara budaya dan negara. Usia yang dianggap sebagai masa anak-anak dapat berbeda-beda; misalnya, di beberapa budaya, seseorang dianggap dewasa pada usia 18 tahun, sementara di tempat lain mungkin lebih awal atau lebih lambat. Definisi anak tidak hanya bergantung pada usia fisik, tetapi juga pada kematangan emosional dan kognitif. Anak-anak biasanya dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan, seperti bayi, anak prasekolah, dan remaja.

2.2.2 Hak Anak

Anak, pada dasarnya, adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki hak-hak yang melekat pada dirinya sebagai individu dan martabat sebagai

manusia yang utuh. Hak-hak ini harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa hak yang dimiliki oleh anak (dalam Sukma, Dian Akbarini 26:2024) :

1. Hak untuk Hidup dan Berkembang: Anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan baik, serta berpartisipasi secara wajar sesuai dengan martabat kemanusiaan. Mereka juga berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.
2. Hak atas Identitas: Setiap anak berhak memiliki nama yang menjadi identitas diri mereka serta status kewarganegaraan yang jelas.
3. Hak untuk Beribadah dan Ekspresi: Anak berhak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, berpikir, dan mengekspresikan diri sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usia mereka, dengan bimbingan dari orang tua.
4. Hak untuk Dibesarkan oleh Orang Tua: Anak berhak untuk mengetahui siapa orang tua mereka dan dibesarkan serta diasuh oleh orang tua kandung mereka.
5. Hak untuk Diasuh: Jika karena suatu alasan orang tua tidak dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, atau jika anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak untuk diasuh atau diangkat sebagai anak angkat oleh orang tua lain sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
6. Hak atas Pelayanan Kesehatan dan Jaminan Sosial: Anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial yang sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial mereka.

7. Hak atas Pendidikan: Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mendukung pengembangan pribadi dan kecerdasan mereka, sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
8. Hak bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Anak yang memiliki cacat berhak mendapatkan pendidikan luar biasa, sementara anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
9. Hak untuk Menyatakan Pendapat: Setiap anak berhak untuk menyatakan pendapat dan didengar, serta menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usia mereka, demi pengembangan diri yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
10. Hak untuk Beristirahat dan Bermain: Anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan mereka untuk mendukung pengembangan diri.

Dengan demikian, hak-hak ini merupakan bagian integral dari kehidupan anak yang harus dijaga dan dipenuhi oleh orang tua dan masyarakat, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

2.2.3 Tahap Perkembangan Anak

Menurut Jean Piaget (1952) dalam *The Origins of Intelligence in Children*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 tahap:

1. Tahap Perkembangan Kognitif: Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung dalam empat tahap yang berbeda.

2. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik. Mereka mulai memahami dunia di sekitar mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan, seperti meraba, melihat, dan mendengar. Pengalaman ini membantu mereka membangun pemahaman dasar tentang objek dan peristiwa.
3. Tahap Praoperasional (2-7 tahun): Di tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk berkomunikasi dan berpikir. Namun, cara berpikir mereka masih egosentris, artinya mereka sulit melihat perspektif orang lain. Mereka belum mampu melakukan operasi logis, sehingga pemahaman mereka tentang dunia masih bersifat intuitif dan tidak terstruktur.
4. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis mengenai objek konkret. Mereka mulai memahami konsep-konsep seperti konservasi, di mana mereka menyadari bahwa jumlah atau volume suatu objek tetap sama meskipun bentuknya berubah. Ini adalah tahap di mana anak mulai dapat melakukan operasi mental yang lebih kompleks.
5. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak dapat berpikir secara abstrak dan logis. Mereka mampu merencanakan, memecahkan masalah, dan berpikir tentang ide-ide yang tidak langsung terlihat. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan berpikir secara sistematis.

Dalam bukunya yang berjudul *Developmental Psychology* atau Psikologi Perkembangan, Elizabeth B. Hurlock (1978) membagi tahap perkembangan manusia menjadi sepuluh periode, yaitu:

1. Masa Sebelum Lahir (*Pranatal*): Periode ini dimulai saat pembuahan ovum oleh sperma yang menghasilkan zigot. Zigot kemudian berkembang menjadi janin di dalam rahim selama kurang lebih sembilan bulan sebelum lahir ke dunia.
2. Masa Bayi Baru Lahir (*New Born*): Setelah kelahiran, tahap berikutnya adalah sebagai bayi baru lahir, yang berlangsung selama 0-2 minggu. Pada tahap ini, bayi mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya.
3. Masa Bayi (*Babyhood*): Periode ini berlangsung dari usia 2 minggu hingga 2 tahun. Selama masa ini, individu mulai beradaptasi dengan lingkungan terdekatnya, berinteraksi, belajar berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan motorik sensorik.
4. Masa Kanak-Kanak Awal (*Early Childhood*): Periode ini, yang juga dikenal sebagai periode pra-sekolah, dimulai dari usia 2 hingga 6 tahun. Anak mulai dapat melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, dan kemampuan berkomunikasi serta keterampilan motorik sensorik mereka berkembang pesat. Mereka juga mulai berinteraksi dengan orang di luar keluarga inti.
5. Masa Kanak-Kanak Akhir (*Later Childhood*): Masa ini berlangsung antara usia 6 hingga 12 tahun, saat individu memasuki usia sekolah, seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di tahap ini, anak mulai mempelajari keterampilan

dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta memperluas hubungan sosial mereka.

6. Masa Puber (*Puberty*): Masa pubertas adalah transisi dari masa kanak-kanak ke remaja. Pada anak laki-laki, masa ini biasanya dimulai antara usia 13 hingga 15 tahun, sedangkan pada anak perempuan antara 9 hingga 12 tahun. Perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa ini dipicu oleh hormon pertumbuhan dan hormon seksual.
7. Masa Remaja (*Adolescence*): Masa remaja merupakan kelanjutan dari masa pubertas, di mana perubahan fisik menjadi lebih jelas. Pada akhir masa remaja, perkembangan emosional biasanya mulai stabil, dan individu dapat berpikir lebih logis, abstrak, dan idealis. Hubungan sosial remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga.
8. Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood*): Periode ini dimulai saat seseorang memasuki usia 20-an. Individu mulai membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, serta memikirkan perkembangan karir, memilih pasangan, dan mendidik anak.
9. Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*): Masa ini berlangsung dari usia 35 hingga sekitar 50-60 tahun. Pada tahap ini, individu umumnya telah mencapai stabilitas ekonomi dan berkeluarga, serta memperluas tanggung jawab pribadi dan sosial.
10. Masa Usia Lanjut (*Later Adulthood*): Setelah memasuki usia 60 tahun, individu mulai menyesuaikan diri dengan penurunan kondisi fisik dan kesehatan. Pada

usia ini, banyak yang memasuki masa pensiun, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan menjalani peran sosial baru.

2.2.4 Pola Perilaku Sosial Anak

Hasanah, L.F (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya yang mereka kagumi. Proses peniruan ini merupakan bagian dari pembelajaran sosial yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Misalnya, jika seorang anak melihat orang tuanya berperilaku ramah kepada tetangga, anak tersebut cenderung akan meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sendiri. Peniruan ini tidak hanya terbatas pada perilaku positif, tetapi juga dapat mencakup perilaku negatif. Sebagai contoh, jika anak melihat teman sebaya mereka berperilaku agresif atau kasar, mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut, yang dapat mengarah pada masalah perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menjadi teladan yang baik, karena anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka.

Simanjuntak, I.A. (2019) membahas berbagai faktor yang mempengaruhi pola perilaku sosial anak, termasuk perilaku prososial (perilaku yang menguntungkan orang lain) dan antisosial (perilaku yang merugikan orang lain). Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan sosial anak. Misalnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendukung dan penuh kasih cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti berbagi dan membantu teman-teman mereka. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik atau

kekerasan mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku antisosial, seperti agresi atau penolakan terhadap norma sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di rumah dan sekolah sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Secara umum, perilaku sosial individu dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perilaku sosial yang positif dan perilaku sosial yang negatif.. Secara spesifik, (Hurlock 2003:262; dalam Sukma, Dian Akbarini) mengklasifikasikan pola perilaku sosial anak dalam pola perilaku sebagai berikut :

1. Meniru: Anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang-orang yang mereka kagumi, terutama dalam kelompoknya. Misalnya, mereka dapat meniru cara mengajar guru yang sesuai dengan tema pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajar.
2. Persaingan: Sejak usia sekitar empat tahun, anak mulai menunjukkan keinginan untuk bersaing dan mengungguli teman-temannya. Mereka berlomba-lomba untuk mencapai prestasi, seperti menjadi juara dalam permainan, dan menunjukkan semangat saat mengerjakan tugas secara mandiri.
3. Kerjasama: Mulai dari akhir usia tiga tahun, anak-anak mulai terlibat dalam permainan yang melibatkan kerjasama dan interaksi dengan teman-teman. Kegiatan kelompok menjadi lebih sering dan berlangsung lebih lama, seiring dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain bersama anak lain.
4. Simpati: Anak-anak memiliki kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan simpati. Mereka dapat

membantu, melindungi, atau menjauhkan orang lain dari situasi yang mengganggu, sebagai bentuk kepedulian terhadap perasaan orang lain.

5. Empati: Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Anak-anak yang empatik dapat membaca ekspresi wajah dan memahami maksud pembicaraan orang lain. Misalnya, ketika mendengar cerita yang menyentuh hati, mereka mungkin ikut merasakan kesedihan dan bahkan menangis.
6. Ketergantungan: Anak-anak sering kali merasa perlu untuk mendapatkan bantuan dari orang lain dalam melakukan hal-hal yang mereka anggap sulit. Awalnya, mereka bergantung pada orang tua, kemudian beralih ke saudara, dan akhirnya kepada teman sebaya mereka.
7. Kemurahan Hati/Membagi: Seiring bertambahnya usia, anak-anak belajar untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain atau kelompok. Mereka mulai menyadari bahwa berbagi adalah salah satu cara untuk mendapatkan penerimaan sosial. Misalnya, anak mungkin rela membagikan makanan kepada teman untuk mempererat hubungan persahabatan.
8. Perilaku Akrab/Persahabatan: Anak-anak menunjukkan bentuk persahabatan dengan teman sebaya atau orang dewasa sebagai bagian dari interaksi sosial. Mereka mengekspresikan persahabatan melalui tindakan fisik, seperti memeluk atau menggandeng, dan seiring bertambahnya usia, ungkapan persahabatan ini dapat beralih ke bentuk verbal.

Anak-anak tidak hanya menunjukkan perilaku sosial yang positif, tetapi dalam proses perkembangan menuju kematangan sosial, mereka juga dapat mengekspresikan perilaku antisosial atau interaksi sosial yang bersifat negatif. Beberapa bentuk perilaku negatif ini meliputi:

1. *Pembangkangan (Negativisme)*: Pembangkangan sering kali muncul sebagai reaksi terhadap disiplin atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Tindakan pembangkangan ini biasanya diekspresikan melalui perilaku fisik dan verbal, seperti berpura-pura tidak mendengar, berperilaku nakal, melakukan tindakan destruktif (seperti temper tantrum), berbohong, atau mengeluh.
2. *Agresi (Aggression)*: Agresi merupakan tindakan nyata yang mengancam dan sering kali muncul sebagai ungkapan rasa benci. Keagresifan anak dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk agresi fisik, seperti memukul, menendang, atau mencubit; ledakan emosi yang tidak terkontrol (temper tantrum); agresi verbal, seperti berbohong, marah, atau mengancam; serta agresi tidak langsung, yang melibatkan merusak barang milik orang lain.
3. *Berselisih/Bertengkar*: Konflik ini terjadi ketika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh perilaku anak lain. Ketegangan ini dapat memicu pertengkaran yang menunjukkan ketidakpuasan atau ketidakcocokan dalam interaksi sosial.
4. *Menggoda (Teasing)*: Menggoda adalah bentuk lain dari agresi yang bersifat mental, di mana anak menggunakan kata-kata ejekan atau cemoohan untuk menyerang secara verbal. Tindakan ini dapat menyebabkan kemarahan pada orang yang menjadi sasaran godaan.

5. Persaingan (*Rivalry*): Persaingan muncul dari keinginan untuk mengungguli orang lain dan sering kali didorong oleh pengaruh eksternal. Tanda-tanda persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun, dengan fokus pada prestasi, dan semakin berkembang pada usia enam tahun, di mana semangat bersaing menjadi lebih kuat.
6. Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behavior*): Tingkah laku ini mencerminkan keinginan untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi interaksi. Anak-anak yang menunjukkan perilaku ini mungkin bersikap bossy, memaksa, meminta, atau mengancam. Jika diarahkan dengan baik, sifat ini dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada anak.
7. Mementingkan Diri Sendiri (*Selfishness*): Sikap egosentris ini muncul ketika anak lebih fokus pada pemenuhan kepentingan atau keinginan pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain.

Dengan demikian, pola perilaku sosial anak mencerminkan perkembangan emosional dan sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka.

2.2.5 Tinjauan Tentang Pengasuhan Anak

Menurut Myre (dalam Hastuti, 1992), pengasuhan mencakup berbagai aktivitas, seperti melindungi anak, menyediakan tempat tinggal, pakaian, dan makanan, merawat anak, serta memberikan kasih sayang dan perhatian. Selain itu, pengasuhan juga melibatkan interaksi dengan anak dan memberikan stimulasi, serta membantu anak dalam proses sosialisasi dengan budaya yang ada. Pengasuhan bersifat dua arah, di mana perilaku orang dewasa sering kali merupakan respons

terhadap perilaku anak. Brooks (2011) dalam bukunya *The Process of Parenting* mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses ini bukanlah hubungan satu arah, melainkan interaksi yang dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial di mana anak dibesarkan.

Toha (2006) menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengasuhan langsung mencakup tindakan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan, yang dilakukan secara sengaja melalui perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, atau pemberian hadiah. Sementara itu, pengasuhan tidak langsung melibatkan contoh kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan maupun kebiasaan, serta pola hidup antara orang tua, keluarga, dan masyarakat. Menurut Baumrind (dalam Musdalifah, 2007), pengasuhan pada dasarnya adalah kontrol orang tua, yaitu bagaimana orang tua membimbing dan mendampingi anak-anak mereka dalam menjalankan tugas perkembangan menuju kedewasaan. Musdalifah (2007) menekankan bahwa kualitas pengasuhan yang baik ditandai oleh kemampuan orang tua untuk memantau semua aktivitas anak. Prinsip pengasuhan lebih menekankan pada aktivitas perkembangan dan pendidikan anak daripada siapa yang melakukannya. Oleh karena itu, pengasuhan mencakup aspek fisik, mental, dan sosial.

Ruang lingkup pengasuhan anak meliputi:

1. Pengasuhan fisik
2. Pengasuhan mental

Secara umum, pengasuhan anak adalah tindakan di mana anak diarahkan, didorong, diperhatikan, dan dilindungi, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. Namun, saat ini banyak orang tua dan keluarga yang tidak mampu merawat anak-anak mereka. Ketidakmampuan orang tua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok anak dapat mengakibatkan perlunya pengasuhan alternatif. Jika perhatian dalam keluarga tidak memadai atau tidak menguntungkan bagi anak, maka pengasuhan berbasis keluarga melalui orang tua pengganti, perwalian, dan adopsi menjadi penting sesuai dengan kebutuhan perawatan anak.

Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar yayasan. Mereka yang berminat dapat terlibat melalui organisasi ini. Pertimbangan ini mencakup pembinaan, pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan keuangan atau dukungan lainnya untuk memastikan perkembangan anak yang ideal, baik secara fisik, intelektual, maupun sosial, tanpa mengabaikan agama anak. Anak asuh menjadi pilihan terakhir dalam layanan bagi anak-anak yang tidak dapat sepenuhnya terfokus pada unit keluarga, terutama jika figur orang tua dalam keluarga tidak realistis atau tidak sesuai dengan kesejahteraan anak. Dalam situasi ini, pengganti figur orang tua melalui orang tua sementara, perwalian, dan adopsi menjadi sangat penting sesuai dengan kebutuhan pengasuhan anak. Tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar meliputi penyantunan dan pengentasan anak, serta memenuhi kebutuhan

fisik, mental, dan sosial anak asuh agar mereka mendapatkan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dapat dipahami sebagai sistem pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan anak hingga mereka dewasa atau mampu mandiri, demi kepentingan terbaik anak dan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak.

2.3 Tinjauan Pekerja Sosial

2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan mereka. Menurut NASW dan Zastrow (2019, 2014, hal. 42), pekerjaan sosial juga berfokus pada perubahan sosial, penyelesaian masalah dalam hubungan antar manusia, pemberdayaan, dan pembebasan individu demi kesejahteraan yang lebih baik. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial menggunakan teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk melakukan intervensi pada titik-titik di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial menjadi dasar yang sangat penting dalam pekerjaan sosial (IFSW, 2000 dan Kode Etik IASW, 2006).

Secara keseluruhan, pekerja sosial adalah profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan sosial mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Profesi ini juga mendorong perubahan sosial, memberikan solusi dalam hubungan antar manusia, serta memberdayakan individu untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik interaksi individu dengan lingkungan sosial mereka, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Menurut Zastrow (dalam Adi Fahrudin, 2012:60), pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial dan menciptakan kondisi yang memungkinkan pencapaian tujuan mereka. Dalam lingkup global, International Federation of Social Work (IFSW) dalam Konferensi Agenda Global Pekerjaan Sosial 2020-2030 menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang berbasis pada praktik dan disiplin akademik, yang mendorong perubahan sosial, pengembangan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan individu. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi inti dalam pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora, dan pengetahuan lokal, serta melibatkan interaksi dengan individu dan struktur sosial untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan.

Di Indonesia, pengertian pekerjaan sosial diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, yang menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah pelaksanaan profesi pertolongan yang direncanakan dan berkelanjutan untuk mencegah disfungsi sosial serta memperbaiki dan

meningkatkan kemampuan sosial individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat. Berdasarkan definisi ini, pekerjaan sosial dapat disimpulkan sebagai profesi profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan fungsi sosial mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2.3.2 Metode dan Teknik Terapi Psikososial Art Terapi

Metode terapi psikososial dalam pendekatan art therapy merupakan perpaduan antara pemahaman psikologis, sosial, dan ekspresi seni untuk membantu individu menghadapi permasalahan emosional, perilaku, maupun sosial. Terapi ini berangkat dari teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson, yang menjelaskan bahwa perkembangan emosional dan sosial manusia berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti emosi dan kepribadian) serta eksternal (seperti hubungan sosial dan lingkungan). Dalam praktiknya, terapi psikososial bertujuan untuk membantu individu membangun keterampilan adaptif, menyelesaikan konflik psikososial, dan mengakses sumber daya yang tersedia di lingkungan sosialnya.

Salah satu teknik dalam terapi psikososial yang banyak digunakan adalah art therapy, yaitu metode penyembuhan melalui ekspresi seni seperti melukis, menggambar, menulis puisi, bermain musik, menari, hingga drama. Teknik ini sangat membantu individu yang kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal. Seni menjadi medium komunikasi yang aman dan terbuka, di mana klien dapat mencurahkan emosi yang terpendam seperti marah, kecewa, atau frustrasi, tanpa tekanan. Melalui proses kreatif ini, individu diberi ruang untuk

mengenal diri, mengeksplorasi perasaan, serta meningkatkan kesadaran dan regulasi emosinya. Terapi ini juga mendorong terbangunnya hubungan terapeutik yang kuat antara klien dan terapis, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan art therapy mencakup perencanaan dan penyiapan kegiatan sesuai kebutuhan klien, menyediakan ruang dan alat seni yang mendukung, serta mendampingi proses eksplorasi karya seni. Terapis bertugas untuk menilai respons emosional klien terhadap karya mereka, memberi dorongan positif terhadap perilaku dan sikap yang muncul, serta mengadakan diskusi untuk berbagi refleksi dan praktik yang baik. Teknik ini tidak memerlukan keterampilan seni yang profesional, karena fokus utamanya adalah pada proses, bukan hasil karya. Dengan demikian, art therapy menjadi metode yang efektif dalam mendukung pemulihan psikososial, mengurangi stres, dan meningkatkan fungsi adaptif individu secara menyeluruh.

2.3.3 Pengertian Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam situasi rentan seperti anak berkonflik dengan hukum, anak terlantar, atau korban kekerasan. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator, advokat, mediator, serta agen perubahan yang berupaya membantu anak mencapai kesejahteraan sosial. Melalui pendekatan profesional, pekerja sosial berinteraksi langsung dengan anak dan lingkungan sosialnya untuk memahami kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi, guna merancang intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Dalam ranah pekerja sosial pada anak, yang merupakan spesialisasi dari pekerjaan sosial, yang berfokus pada anak-anak dalam lingkungan sosial mereka. Menurut Ashman, Kirst, dan Karen (dalam Ellya Susilowati, 2020), Frost dan Patron (dalam Ellya Susilowati, 2020:3) menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial dengan anak berhubungan erat dengan Konvensi Hak Anak (KHA), yang menitikberatkan pada pemenuhan hak-hak anak, termasuk hak identitas, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, perlindungan, dan pengasuhan.

Pekerja sosial dalam bidang ini menghadapi tantangan dan membutuhkan pengetahuan serta keterampilan khusus, seperti kemampuan untuk bekerja dengan berbagai karakteristik kelompok anak dan keluarga mereka, mulai dari bayi hingga remaja, serta pengasuh yang mungkin melibatkan orang tua tunggal atau keluarga lengkap. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat bekerja sama dengan berbagai profesional lain, seperti psikolog, aparat penegak hukum, petugas medis, pendidik, dan tokoh masyarakat.

Pekerja sosial juga harus menguasai teori-teori yang berkaitan dengan anak, seperti perkembangan anak, kelekatan, dan resiliensi anak (IFSW, 2001; NASW, 2013; Unwin & Hogg, 2012). Pengetahuan ini penting untuk mendukung pekerjaan sosial yang efektif, baik dalam asesmen, intervensi, maupun kolaborasi dalam manajemen kasus.

Di samping pengetahuan, pekerjaan sosial anak membutuhkan keterampilan khusus, seperti pengetahuan tentang perkembangan anak dan keterampilan interpersonal untuk berkomunikasi dengan anak-anak, serta kemampuan untuk menghargai hak partisipasi anak. Selain itu, pekerja sosial juga

harus memiliki wewenang khusus dalam menangani anak-anak yang mungkin mengalami perlakuan buruk dalam keluarga mereka, termasuk pengambilan keputusan untuk pemindahan pengasuhan anak yang didasarkan pada keputusan pengadilan dan proses hukum. Keputusan ini harus selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.

2.3.4 Peran Pekerja Sosial Anak

Sebutan "pendamping" dalam konteks hukum di Indonesia mulai dikenal sejak disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Dalam Pasal 1 ayat (12) UU Perlindungan Anak, pendamping didefinisikan sebagai pekerja sosial yang memiliki kompetensi profesional di bidangnya. Namun, undang-undang ini tidak secara rinci menjelaskan peran spesifik pendamping dalam menangani korban. Pendampingan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang mencakup pembinaan, pengajaran, dan pengarahan, dengan penekanan pada penguasaan, pengendalian, dan pengawasan. Pada dasarnya, pendampingan bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada, sehingga mereka dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Istilah "pendamping" juga muncul dalam Pasal 17 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), di mana "relawan pendamping" didefinisikan sebagai individu yang memiliki keahlian dalam konseling, terapi, dan advokasi untuk memperkuat dan memulihkan diri korban kekerasan.

Menurut Departemen Sosial (Depsos, 2007: 13), peran pendamping sangat penting dalam penanganan anak. Peran ini harus mencerminkan prinsip-prinsip

metode pekerjaan sosial. Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh pendamping meliputi:

1. Pembela (*Advocator*): Pendamping berfungsi sebagai pembela bagi penerima manfaat yang mengalami perlakuan tidak adil. Dalam kapasitas ini, pendamping fokus pada anak, mendampingi penerima manfaat, mengembangkan peran, tugas, dan sistem yang ada, serta melakukan advokasi kebijakan yang mendukung kepentingan terbaik anak.
2. Mediator: Pendamping berperan sebagai penghubung antara penerima manfaat dan sumber daya yang tersedia, baik yang bersifat formal maupun informal.
3. Penggerak (*Enabler*): Pendamping memberikan kemudahan bagi penerima manfaat untuk memahami masalah, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki, serta membantu mereka dalam mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi.
4. Pemberi Motivasi: Pendamping berperan dalam memberikan dorongan dan semangat kepada penerima manfaat untuk bersikap positif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

2.4 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Anak-anak berkembang dengan baik dalam aspek fisik, psikologis, dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Namun, tidak semua anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan sosial yang diperlukan. Tumbuh kembang yang optimal pada anak sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar mereka, yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial mereka. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat menghadapi permasalahan kesejahteraan sosial yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial. Salah satu masalah yang sering muncul adalah perilaku agresi verbal, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak.

Perilaku agresi verbal pada anak merujuk pada penggunaan kata-kata yang bersifat menyakiti, mengancam, merendahkan, atau menakut-nakuti anak lain secara verbal. Bentuk-bentuk agresi verbal ini meliputi penghinaan, cacian, intimidasi, serta penggunaan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Perilaku agresi verbal yang ditunjukkan oleh anak dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi anak yang melakukannya maupun bagi teman-temannya. Dampaknya antara lain dapat berupa penurunan harga diri, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta munculnya masalah di lingkungan tempat mereka tinggal atau dalam interaksi sosial anak tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif., penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini bertujuan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (natural setting), berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam pendekatan ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi konsep ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:9). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi, serta menjelaskan secara rinci permasalahan yang diteliti melalui studi terhadap individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Penelitian ini menekankan pada makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang diamati, dengan menggali data secara mendalam dari sumber-sumber yang relevan.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk memperoleh data yang mencerminkan kondisi nyata tanpa adanya intervensi dari peneliti. Hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk naratif yang menjelaskan makna di balik fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh

dari dokumen-dokumen yang relevan. Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam fenomena perilaku agresi verbal pada anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh pengalaman anak-anak yang menunjukkan perilaku agresi verbal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut dalam konteks sosial dan emosional mereka. Penggunaan metode studi kasus memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman anak-anak yang tinggal di lingkungan UPT PSBR Jombang. Studi ini juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresi verbal, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun kondisi psikologis anak itu sendiri.

3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional tentang Perilaku Agresi Verbal pada Anak:

a. Perilaku Agresi Verbal

Perilaku agresi verbal adalah tindakan melukai perasaan orang lain melalui kata-kata, seperti mencaci, memaki, mengancam, atau merendahkan. Pada anak, perilaku ini sering muncul akibat frustrasi atau ketidakmampuan mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik.

b. Anak Asuh

Anak asuh pada penelitian ini adalah anak berusia 14-17 tahun yang menjadi penerima manfaat di UPT PSBR Jombang.

c. UPT PSBR Jombang

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Jombang adalah lembaga di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang bertugas memberikan pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah atau terlantar. Layanan yang diberikan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan seperti otomotif, menjahit, dan pertukangan. Tujuan utama dari UPT PSBR Jombang adalah untuk membentuk remaja yang mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

3.3 Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT PSBR Jombang, dengan pendekatan penelitian terbuka dan tertutup. Pada latar terbuka, penulis menggunakan metode studi dokumentasi, sedangkan pada latar tertutup dilakukan wawancara mendalam dengan informan untuk menggali lebih dalam tentang perilaku agresi verbal yang ditunjukkan oleh anak di UPT PSBR Jombang.

3.4 Data**3.4.1 Sumber Data****1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam konteks

penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi langsung serta wawancara dengan informan yang relevan, seperti anak asuh di UPT PSBR, pekerja sosial, dan pengasuh di asrama. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang otentik dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Konsep ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari pengumpul data (Sugiyono, 2016:137).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli, biasanya melalui perantara seperti dokumen, arsip, atau laporan tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari dokumen yang tersedia di UPT PSBR, serta dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang memiliki fokus serupa. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat dan mendukung hasil dari data primer. Konsep ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, melainkan diperoleh melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016:137).

3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Teknik penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive. Teknik purposive dilakukan dengan cara menentukan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak UPT PSBR Jombang berusia 14-17 tahun.
2. Memiliki perilaku agresi verbal
3. Anak yang mendapatkan hukuman atas perilaku agresi verbal.
4. Memiliki catatan merah pada buku peksos akibat perilaku agresi verbal.
5. 2 Orang Pekerja Sosial

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mencermati perilaku verbal anak, khususnya dalam konteks interaksi sosial mereka di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami perilaku secara alami dalam situasi yang nyata, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan kontekstual. Teknik observasi memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan metode lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan teknik lainnya (Sugiyono, 2016:145).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang memungkinkan untuk membangun makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Pekerja Sosial dan Anak Asuh itu sendiri untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai perilaku verbal yang mereka tunjukkan. Wawancara yang dilakukan

bersifat tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak mengikuti pedoman yang telah sistematis dan lengkap, sehingga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman dan pandangan peserta terkait perilaku verbal anak (Sugiyono, 2016:233).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, serta menjadi sumber data penting yang merekam berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dalam konteks ini, dokumentasi mencakup pengumpulan catatan tertulis seperti laporan sekolah mengenai perilaku verbal anak, catatan hasil observasi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Informasi ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik yang diteliti, khususnya dalam mengidentifikasi pola atau dinamika perilaku yang muncul. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya lainnya yang merepresentasikan suatu kejadian tertentu dalam konteks sosial anak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2016:240) yang menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berwujud dalam berbagai bentuk.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

3.5.1 Uji Kredibilitas Data (Credibility)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini, kredibilitas diuji dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya mengenai perilaku agresi verbal pada anak asuh di UPT PSBR Jombang. Pengamatan yang terus-menerus memungkinkan penulis untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

2. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan triangulasi, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh merupakan representasi yang valid dari kenyataan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam dengan anak-anak, pengasuh, pekerja sosial, observasi partisipatif, serta dokumentasi.

3. Pengecekan Anggota

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, penulis melakukan pengecekan kembali dengan informan (anak-anak, pengasuh, pekerja sosial) untuk memastikan bahwa hasil wawancara dan observasi telah sesuai dengan pemahaman mereka. Apabila terdapat perbedaan pemahaman, data akan diperbaiki atau dikonfirmasi ulang agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

3.5.2 Keteralihan (Transferability)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau relevan dalam konteks lain. Penulis berusaha memberikan deskripsi yang mendalam dan rinci mengenai perilaku agresi verbal pada anak asuh di UPT

PSBR Jombang, sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan ini dapat diterapkan pada konteks yang serupa.

3.5.3 Ketergantungan (Dependability)

Dependability bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat diulang dengan hasil yang serupa jika penelitian dilakukan kembali dalam kondisi yang sama. Dengan adanya dokumentasi yang jelas, penelitian ini dapat direplikasi oleh penulislain dengan hasil yang hampir serupa.

3.5.4 Kepastian (Confirmability)

Confirmability atau kepastian adalah uji objektivitas dalam penelitian kualitatif, yang menguji apakah hasil penelitian tersebut benar-benar merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan, dan bukan dipengaruhi oleh bias atau subjektivitas peneliti. Jika hasil penelitian dapat dijelaskan melalui proses yang sistematis, maka penelitian tersebut memenuhi standar confirmability (Lincoln & Guba, 1985).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh melalui triangulasi akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendapatkan informasi yang diperlukan.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246). Proses analisis data ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis data yang melibatkan proses merangkum, memilah, dan memilih informasi yang dianggap relevan untuk difokuskan pada aspek-aspek utama yang muncul dari data. Tahap ini berfungsi untuk menyederhanakan data sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, tema, dan hubungan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses reduksi data membantu memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, sekaligus mempermudah pengelolaan serta pengumpulan data lanjutan dalam penelitian. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi relevan, dan memfokuskan pada hal-hal penting dengan cara mencari tema dan pola yang muncul (Sugiyono, 2016:247).

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah krusial yang bertujuan untuk mengorganisasi dan menampilkan data secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Bentuk penyajian ini bisa beragam, mulai dari uraian naratif singkat, bagan, hubungan antar kategori, hingga flowchart atau format lainnya yang relevan dengan konteks penelitian. Penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk menganalisis informasi dengan lebih efektif dan merencanakan tindak

lanjut berdasarkan temuan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sugiyono yang menyatakan bahwa penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi, bagan, atau flowchart untuk mempermudah pemahaman dan perencanaan langkah berikutnya (Sugiyono, 2016:247).

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal yang diperoleh dari temuan sementara dapat berubah atau berkembang sesuai dengan bukti-bukti baru yang ditemukan di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap berbagai kemungkinan, serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi dan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman terhadap konteks penelitian secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung temuan lebih lanjut (Sugiyono, 2016:247).

3.7 Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mendukung kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, penulis juga menyusun sebuah jadwal yang mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Berikut adalah rencana jadwal yang telah disusun untuk penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga langkah penelitian untuk mempermudah pelaksanaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

1) Studi Literatur

Membaca beberapa hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun buku-buku. Hal ini dilakukan untuk mencari topik pembahasan dari penelitian yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan teori yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.

2) Pengajuan Judul Penelitian

Penulis mengajukan tiga judul sesuai minat dan kajian yang pernah diikuti

3) Penjajagan

Dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur guna melihat kondisi lapangan yang akan dijadikan lokasi penelitian. Tujuan kedua untuk mencari informasi awal terkait topik penelitian apakah sesuai di lapangan serta untuk memastikan lokasi dan pihak yang akan berkaitan dengan penelitian berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

4) Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal digunakan untuk membantu peneliti mendesain bagaimana penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan mulai dari bab satu pendahuluan, bab dua kajian teori, bab tiga metode penelitian yang selama penyusunan didampingi oleh dosen pembimbing utama dan dosen pendamping serta diujikan dengan dosen penguji.

5) Pengurusan Izin Penelitian

Pengajuan izin penelitian dilakukan ketika proposal penelitian telah disempurnakan menjadi laporan penelitian. Diajukan melalui lembaga bagian kemahasiswaan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan Lokasi Penelitian

6) Penyusunan Pedoman Penelitian

Pedoman penelitian yang dibuat terdiri dari : pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan scenario lapangan. Pedoman ini yang membantu peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data pada informan

2. Tahap memasuki lapangan

Hal-hal yang perlu dilakukan peneliti agar informasi yang didapatkan di lapangan tidak bisa seperti menjalin hubungan pada informan, melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi sebagai data pendukung serta membuat catatan lapangan hasil penelitian. Kemudian data yang telah diperoleh akan dikelola dan di Analisa

3. Tahap Pasca Lapangan

- 1) Penyusunan laporan dalam tahap ini dilakukan penyusunan laporan penelitian di bawah bimbingan dosen pembimbing utama dan dosen pendamping
- 2) Ujian Akhir Program Studi (UAPS)
- 3) Perbaikan dan Pengesahan Skripsi

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian Tahun 2025						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Studi Literatur							
2.	Penjajagan							
3.	Pengajuan Judul							
4.	Penyusunan Proposal							
5.	Seminar Proposal							
6.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
7.	Pengumpulan dan Pengelola Data							
8.	Penulisan Skripsi							
9.	Sidang Skripsi							
10.	Pengesahan Skripsi							